

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pada setiap sesi pembelajaran, seharusnya dapat memberikan dukungan baik kepada siswa maupun guru dalam menjalankan kegiatan belajar. Materi ajar perlu disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa dan disiapkan secara terstruktur. Seperti yang dinyatakan oleh Ruhimant (dalam Ending dan Noviana 2020), "Bahan ajar harus dibuat dan ditulis sesuai dengan aturan instruksional, karena ini akan dimanfaatkan oleh pengajar untuk mendukung serta memfasilitasi proses pendidikan. Pada dasarnya, materi pengajaran adalah "substansi" dari kurikulum yang mencakup beragam disiplin ilmu atau subjek yang diorganisir dalam tema serta subtema.

Bahan pengajaran diartikan sebagai "segala bentuk materi atau informasi yang disusun dengan tertib untuk membantu pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar dapat menciptakan kondisi atau atmosfer yang mendukung siswa dalam belajar." Hamdani (dalam Silviana 2018).

Bahan ajar adalah "sekumpulan materi yang disusun secara teratur, baik dalam bentuk teks maupun lainnya, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar siswa," (Daryanto dan Dwicahyono 2014). Media pembelajaran merujuk pada koleksi bahan atau materi yang teratur dengan baik digunakan dalam kegiatan belajar oleh guru dan

siswa.media ini dapat berupa dokumtasi fisik maupun digital,” (IM Sadjati 2014).

Sadiman (2011:7) menyebutkan bahwa bahan ajar mencakup segala sesuatu yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dari pengirim kepada penerima. Ini bertujuan untuk memicu pemikiran,emosi,perhatian,serta minat siswa,sekaligus mendukung proses pembelajaran. Sementara itu,asosiasi teknologi Pendidikan dan komunikasi (AECT) menjelaskan bahwa media terdiri dari berbagai bentuk dan saluran yang dimanfaatkan oleh individu untuk mengirimkan pesan atau informasi.media ini berperan untuk menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran dan mencegah terjadinya interprestasi yang berbeda selama proses belajar mengajar (Sadiman, 2011:6).

Sebagai pendukung pernyataan tersebut, Hamidjojo mendefinisikan media sebagai semua bentuk saluran yang dimanfaatkan oleh individu untuk menyampaikan atau menyalurkan pemikiran atau gagasan, sehingga ide atau konsep yang diajukan dapat dipahami oleh khalayak yang dituju (Arsyad, 2009:4).

Berdasarkan berbagai pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah kumpulan materi yang dirancang dengan pendekatan instruksional dan disusun secara sistematis serta teratur untuk menciptakan atmosfer atau kondisi pembelajaran yang menarik minat siswa.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai alat pendidikan merupakan elemen dari sistem pengajaran selain pesan, individu, metode, konteks, dan perangkat. Media pembelajaran terus berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi. Teknologi paling mutakhir adalah mikroprosesor, yang memungkinkan pemanfaatan komputer dan kegiatan interaktif (Seels dan Richey, 1994).

Untuk keperluan praktis, terdapat beberapa tipe ciri-ciri media yang umumnya dipakai dalam proses belajar-mengajar, terutama di Indonesia. Tipe-tipe ciri-ciri media tersebut mencakup media visual, media audio, dan media proyeksi statis. Semua tipe ciri-ciri media ini biasanya disebut sebagai media pendidikan atau pengajaran.

Gagne dalam Sadiman (2011:23) Tujuh jenis klasifikasi media telah diidentifikasi, termasuk: (1) objek demonstratif, (2) komunikasi verbal, (3) media tertulis, (4) gambar statis, (5) gambar dinamis, (6) film audio, dan (7) alat pendidikan. Semua kategori media ini terkait dengan kemampuan mereka untuk melakukan fungsi tergantung pada tingkat pembelajaran. Leshin, Pollock dan Reigeluth (Arsyad, 2009:36) mengusulkan klasifikasi alternatif dengan membagi media menjadi lima kelompok, yaitu (1) media yang melibatkan individu, termasuk guru, tutor, instruktur, simulasi, kegiatan kelompok dan karyawan, (2) media cetak seperti panduan, buku kerja, alat bantu mengajar dan lembar kerja, (3) media visual seperti buku, alat bantu mengajar, diagram, grafik, peta, gambar, transparansi dan slide, (4) media audiovisual seperti film, film cerita, tayangan slide dan televisi, dan (5) media komputer seperti metode

pembelajaran berbasis komputer, video interaktif dan hypertext.

Di samping itu, Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2009:37) membagi media menjadi delapan kelompok, yaitu: (1) media cetak, (2) media panjang, (3) transparansi overhead projector, (4) rekaman suara, (5) slide dan filmstrip, (6) penyajian multi gambar, (7) film dan video, dan (8) komputer.

c. Manfaat Bahan Ajar

Dalam aktivitas pembelajaran, ada dua elemen yang sangat krusial, yaitu cara mengajar dan alat bantu belajar. Kedua elemen ini saling berhubungan. Pemilihan metode mengajar tertentu akan berdampak pada jenis alat bantu belajar yang tepat, tanpa melupakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu peran utama alat bantu belajar adalah sebagai sarana pengajaran yang disusun dan dibuat oleh pengajar.

Sudjana dan Riva'I (dalam Arsyad, 2009:24) mengungkapkan manfaat penggunaan media dalam proses belajar mengajar siswa, yaitu: (1) kegiatan mengajar menjadi lebih menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan minat mereka; (2) bahan ajar menjadi lebih mudah dipahami, sehingga siswa dapat lebih cepat memperoleh pengetahuan dan mencapai tujuan yang diinginkan; (3) metode mengajar menjadi lebih beragam, tidak lagi hanya mengandalkan komunikasi lisan guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehilangan energi saat mengajar; (4) siswa dapat lebih aktif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar. selanjutnya, menurut Sanaky (2009:5), alat bantu belajar memberikan sejumlah

keuntungan untuk guru dan siswa. Keuntungan alat bantu belajar bagi guru antara lain: 1) menyediakan panduan atau arah untuk mencapai target; 2) menguraikan susunan dan urutan pembelajaran dengan jelas; 3) menawarkan kerangka kerja yang sistematis dalam proses mengajar; 4) mengalihkan kendali guru atas materi yang diajarkan; 5) membantu meningkatkan ketepatan dan keakuratan dalam penyampaian materi; 6) menumbuhkan rasa percaya diri pada seorang pengajar; dan 7) memperbaiki kualitas dari proses belajar mengajar.

Manfaat bahan ajar dalam proses pembelajaran untuk siswa adalah 1) mendorong semangat belajar siswa; 2) menyajikan dan menambah variasi dalam belajar siswa; 3) menyusun materi pembelajaran dengan jelas dan mempermudah siswa dalam belajar; 4) menyampaikan informasi pokok dengan cara yang teratur sehingga siswa dapat belajar lebih mudah; 5) menciptakan suasana belajar yang tidak menimbulkan stres; dan 6) siswa dapat memahami materi pembelajaran secara terstruktur yang disampaikan oleh pengajar menggunakan media pembelajaran.

Penelitian dalam bidang pendidikan (dalam Arsyad, 2009: 25) menjabarkan manfaat pemanfaatan media dalam proses belajar, yang mencakup (1) menawarkan dasar yang tak tergoyahkan untuk berpikir yang dapat menekan frekuensi verbalisme; (2) meningkatkan konsentrasi peserta didik; (3) menyuplai fondasi yang krusial untuk perkembangan belajar, sehingga materi pelajaran menjadi lebih kuat; (4) memberikan pengalaman nyata yang dapat mendorong aktivitas belajar mandiri di antara peserta didik; (5) membentuk cara berpikir yang sistematis dan berkesinambungan, terutama

lewat visual yang dinamis; (6) mendukung pengembangan pemahaman yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa; (7) menyediakan pengalaman yang sulit dicapai dengan cara lain dan memperlancar efisiensi serta keragaman yang lebih dalam proses pembelajaran.

Keuntungan lain dari penggunaan media dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Arsyad (2009; 26), antara lain sebagai berikut: 1) media pendidikan berfungsi untuk memperjelas penyampaian informasi dan pesan, sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses serta hasil belajar siswa; 2) media pendidikan mempunyai kemampuan untuk menarik dan memelihara perhatian anak secara efektif, sehingga membantu memperkuat motivasi belajar, membangun interaksi yang lebih intens antara siswa dengan lingkungannya, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan minat dan kemampuannya; 3) media pendidikan berperan untuk mengatasi keterbatasan yang berkaitan dengan indera, ruang, dan waktu; 4) media pendidikan mampu memberikan siswa pengalaman yang sama terhadap peristiwa di sekitarnya dan memungkinkan terciptanya hubungan langsung antara siswa dengan guru, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggalnya.

d. Kriteria pemilihan media

Kriteria dalam memilih bahan ajar berakar dari pemahaman bahwa bahan ajar adalah bagian integral dari sistem pengajaran secara keseluruhan. Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, yaitu harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media dipilih berdasarkan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan secara umum, yang mengacu pada kombinasi dari dua atau tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan ini dapat dijabarkan melalui berbagai aktivitas yang harus dilakukan atau diperlihatkan oleh siswa, yang mana harus praktis, dapat disesuaikan, dan terus berlanjut. Apabila terdapat keterbatasan waktu, dana, dan sumber daya lainnya untuk menciptakan, maka tidak perlu dipaksakan.

Perangkat yang mahal dan memerlukan banyak waktu untuk dikembangkan tidak selamanya menjamin kualitas terbaik. Media yang dipilih seharusnya bisa dipakai di berbagai tempat dan waktu dengan alat yang tersedia, serta mudah dibawa dan sederhana.

Menurut Sudjana dan Rivai (2009: 4-5), terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran, antara lain:

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; yaitu media yang digunakan harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Dukungan terhadap materi pelajaran; ini berarti materi yang bersifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan media untuk mempermudah pemahaman siswa.
3. Kemudahan akses terhadap media; yakni media yang diperlukan sebaiknya mudah diperoleh atau setidaknya dapat dibuat dengan mudah oleh guru saat mengajar.
4. Kemampuan guru dalam menggunakannya; terlepas dari jenis media yang digunakan, syarat utama adalah guru harus mampu mengoperasikannya dalam proses belajar mengajar.

5. Adanya waktu untuk menggunakannya; hal ini penting agar media dapat memberikan manfaat selama proses pembelajaran berlangsung.
6. Sesuai dengan tingkat pemahaman siswa; pemilihan media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan tingkat pemikiran siswa agar isi yang ada dapat dipahami dengan baik.

Arsyad (2009: 71) menyatakan bahwa terdapat berbagai kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam proses pemilihan, antara lain:

1. Kapasitas untuk menyesuaikan penyampaian rangsangan yang sesuai (baik visual maupun audio).
2. Kapasitas untuk menyesuaikan respons siswa yang tepat (dalam bentuk tulisan, audio, atau aktivitas fisik).
3. Kapasitas untuk menyesuaikan umpan balik.
4. Pemilihan media utama dan media tambahan untuk menyampaikan informasi atau rangsangan, serta untuk latihan dan evaluasi (sebaiknya latihan dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan media yang sama).

2. Gambar Berseri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1984:292), gambar diartikan sebagai representasi dari objek (seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain) yang dihasilkan melalui cara cetak, tinta, goresan, foto, dan sebagainya. Sementara itu, seri merujuk pada kelompok cerita atau kejadian yang berurutan, yakni serangkaian gambar yang menggambarkan cerita secara berurutan.

Dalam suatu kelompok, media pengajaran yang terdiri atas gambar berurutan digolongkan sebagai tipe visual yang menampilkan representasi melalui ilustrasi, karya seni, atau foto yang merepresentasikan sebuah objek. Berdasarkan pandangan Sudirman (dalam Djuanda, 2006: 104) menyatakan bahwa ciri-ciri gambar berkualitas meliputi 1) kemampuan untuk menyampaikan pesan dan ide tertentu; 2) daya tarik yang kuat, sederhana tetapi memberikan dampak yang signifikan; 3) keberanian dan dinamisme, di mana gambar seharusnya mencerminkan gerakan dan aktivitas; serta 4) tampilan gambar yang menarik, menawan, dan sesuai dengan tujuan pengajaran.

Berdasarkan pendapat Sudjana dan Riva'i (2009: 56) menyatakan bahwa media gambar terbagi menjadi dua jenis: 1) gambar individual, yang menyampaikan informasi dalam satu halaman; 2) gambar berurutan, yaitu informasi yang disajikan melalui beberapa langkah dan dirancang dalam satu halaman, sehingga membutuhkan beberapa gambar untuk menyampaikan semua informasi dengan lengkap.

Kelebihan media gambar berseri meliputi (1) harga yang umumnya terjangkau, karena media gambar menggunakan kertas sebagai bahan utama, sehingga biayanya relatif rendah. (2) kemudahan dalam memperoleh, guru dapat membuat media ini sendiri. (3) kemudahan dalam penggunaan, media ini dapat diamati dari berbagai sudut, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengamati media.

Keuntungan dari penggunaan media gambar berseri (Angkowo dan Kosasih, 2007: 29) mencakup: 1) membantu siswa mengingat nama-nama benda atau orang yang mereka lihat; 2) mempercepat pemahaman siswa

terhadap materi; 3) mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep dari pelajaran yang diajarkan. Dengan memanfaatkan gambar berseri, guru dapat menarik minat siswa untuk belajar bahasa, mempermudah proses pembelajaran bahasa, memberikan pengalaman belajar yang berarti melalui media yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan variasi dalam pengajaran bahasa dan elemen-elemen bahasanya.

Tarigan (2008: 55) menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh siswa melalui pengembangan paragraf dengan cara menganalisis gambar, yaitu: 1) meningkatkan kemampuan dalam memahami hubungan sebab dan akibat atau makna yang tersirat dari gambar; 2) meningkatkan daya kreativitas siswa; 3) melatih ketelitian dan konsentrasi siswa dalam memperhatikan rincian; 4) memfasilitasi kemampuan untuk mengubah bentuk visual menjadi kata-kata atau kalimat.

Dengan demikian, pengertian dari gambar berseri adalah sekumpulan gambar yang berbeda satu sama lain namun saling berurutan dan saling terkait. Dengan adanya gambar yang terurut untuk membentuk suatu alur tertentu, siswa akan lebih mudah dalam menulis narasi.

B. Keterampilan Dalam Menulis Karangan

1. Pengertian keterampilan menulis

Menurut penjelasan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Porwadarminta, 1984: 1088), istilah "kemampuan" yang berasal dari kata "terampil" mengacu pada keterampilan, kepiawaian, atau kecakapan dalam melaksanakan suatu tugas dengan tepat dan teliti (dengan keahlian

tertentu). Tarigan (2008: 1) mengklasifikasikan kemampuan berbahasa ke dalam beberapa kategori, yaitu: (1) kemampuan mendengarkan (listening skill); (2) kemampuan berbicara (speaking skill); (3) kemampuan membaca (reading skill); (4) kemampuan menulis (writing skill).

Menulis merupakan suatu proses dalam menciptakan atau menyusun simbol-simbol visual yang merepresentasikan sebuah bahasa yang dapat dipahami oleh individu, sehingga orang lain dapat mengerti simbol-simbol tersebut jika mereka mengenali bahasa dan visual yang digunakan (Tarigan, 2008:22).Selanjutnya, Zainurrahman (2011:186) menyatakan bahwa menulis adalah sebuah aktivitas serta kemampuan yang terintegrasi, di mana menulis selalu ada dalam setiap proses pembelajaran, sama halnya dengan membaca.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan yang kreatif serta menarik kepada pembaca dengan memanfaatkan bahasa yang sederhana dan disajikan dalam bentuk teks.

2. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan menurut Hugo Haring (dalam Tarigan, 2008:25-26) menjelaskan maksud dari penulisan sebagai berikut:

- a. Tujuan tugas adalah menulis berdasarkan perintah, bukan karena keahlian pribadi.
- b. Tujuan kemanusiaan adalah menghadirkan kepuasan kepada pembaca dan menjadikan hidup mereka lebih berwarna.
- c. Tujuan persuasif adalah untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran ide yang disampaikan.

- d. Tujuan memberikan informasi adalah untuk menjelaskan kepada pembaca.
- e. Tujuan ekspresi diri berfungsi untuk memperkenalkan penulis kepada audiensnya.
- f. Tujuan kreatif berkaitan dengan ekspresi diri sekaligus nilai artistik.
- g. Tujuan penyelesaian masalah adalah untuk menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam proses penulisan.

Menurut Tarigan (2008: 24), tujuan dari menulis adalah untuk menyampaikan informasi atau pendidikan, meyakinkan atau mendorong, menghibur atau memberikan kesenangan, serta mengekspresikan atau menyampaikan emosi yang mendalam. Namun, di luar itu, semua tujuan utama dari menulis sebenarnya merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung.

3. **Macam-macam karangan**

Menurut Nurgiyontoro (2001:296), karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi yang memanfaatkan simbol visual. Selanjutnya, karangan didefinisikan sebagai cerminan ide individu dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca (The Liang Gie, 2002:17). Dengan demikian, karangan merupakan hasil tulisan dari aktivitas seseorang untuk menyampaikan ide dan mengkomunikasikannya melalui tulisan agar dapat dipahami oleh pembaca. Terdapat lima jenis karangan dalam menulis, yaitu:

- a. Deskripsi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik suatu objek secara komprehensif, jelas, dan terstruktur. Tompkins (dalam Zainurrahman, 2011:45) menyatakan bahwa tulisan deskripsi berfungsi seperti melukis gambar dengan kata-kata.

- b. Argumentasi, sering kali dikenal sebagai salah satu kategori esai, merupakan karya tulis yang bersifat meyakinkan atau mengajak. Tompkins (dalam Zainurrahman, 2011: 51) menjelaskan bahwa argumentasi adalah tipe tulisan yang memberikan penjelasan rasional, menyangkal, serta mencakup serangkaian dukungan yang beralasan terhadap suatu deklarasi.
- c. Narasi adalah salah satu bentuk karya tulis yang menggambarkan sebuah kejadian atau peristiwa. Karya ini berupaya untuk menyampaikan rangkaian peristiwa berdasarkan urutan terjadinya, dengan tujuan memberikan makna pada serangkaian peristiwa, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut.
- d. Menurut Tompkins dalam Zainurrahman (2011:67), eksposisi merupakan kategori tulisan yang menyampaikan informasi tentang alasan dan cara, menguraikan suatu proses, atau menjelaskan sebuah ide. Tulisan ini bersifat faktual, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai fakta-fakta signifikan di dunia.
- e. Persuasi merupakan bentuk tulisan yang mengandung penjelasan yang mampu membujuk, mengajak, serta mengimbau, yang dapat memicu ketertarikan pembaca untuk mempercayai dan mengikuti ajakan penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, jenis tulisan persuasi berkaitan dengan isu yang memengaruhi orang lain melalui penggunaan bahasa.

4. Definisi menulis karya narasi

Narasi adalah jenis diskursus yang berupaya menggambarkan suatu kejadian atau insiden sehingga pembaca merasa seolah-olah mereka menyaksikan atau mengalami langsung peristiwa tersebut (Keraf, 2007:153). Definisi alternatif disampaikan oleh Semi (2007:53), yang menyatakan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang berfokus pada urutan kejadian dalam kehidupan manusia. Selaras dengan pandangan ini, Labov melalui Zainurrahman (2011:37) menyebutkan bahwa narasi adalah tulisan yang mendeskripsikan atau melaporkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu.

Sebuah peristiwa atau proses dapat juga disajikan melalui pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, cukup sulit untuk memisahkan narasi dari deskripsi. Hal ini disebabkan oleh perlunya mempertimbangkan elemen lain, yaitu elemen waktu. Dengan kata lain, definisi narasi mencakup dua elemen utama yang paling penting, yaitu elemen aksi atau tindakan yang terjadi dalam suatu urutan waktu. Apa yang sebenarnya terjadi adalah hasil dari tindakan karakter dalam satu urutan waktu.

Menulis narasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris merupakan bentuk narasi yang menyampaikan fakta mengenai terjadinya suatu peristiwa (keraf, 2007: 136). Dengan demikian, narasi ekspositoris adalah jenis narasi yang hanya menceritakan peristiwa yang telah terjadi.

Sementara itu, narasi yang bersifat sugestif adalah serangkaian peristiwa yang disajikan dengan berbagai cara untuk merangsang imajinasi pembaca (Keraf,

2007: 138). Dalam konteks ini, narasi sugestif muncul sebagai hasil dari kumpulan cerita yang diperkaya oleh imajinasi pengarang. Berikut adalah tabel yang menunjukkan perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif:

5. **Truktur Karangan Narasi**

Sebuah bentuk dapat diambil dari berbagai sudut pandang. Sesuatu dianggap memiliki bentuk jika terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait secara fungsional. Begitu pula halnya dengan narasi. Struktur dari narasi bisa diidentifikasi melalui elemen-elemen yang menyusunnya, yaitu aksi, konflik, dan perspektif.

a. **Struktur Perbuatan**

Ciri khas yang membedakan antara deskripsi dan narasi terletak pada aksi atau perilakunya. Tanpa serangkaian tindakan, narasi itu akan berubah menjadi sekadar deskripsi karena semuanya tampak dalam keadaan statis. Serangkaian aksi atau tindakan menjadi dasar utama untuk mengembangkan karakter yang dinamis dalam sebuah narasi. Rangkaian tindakan ini juga akan menghidupkan cerita tersebut.

Menurut Keraf (2007:157), ia menjelaskan bahwa setiap tindakan dalam sebuah cerita memiliki struktur yang spesifik. Dalam narasi, mirip dengan deskripsi, setiap tindakan harus dijelaskan dengan detail agar pembaca dapat merasakan pengalaman seolah-olah mereka sedang menjalani alur cerita tersebut.

b. Struktur Pertikaian

Salah satu unsur penting yang umum ditemukan dalam tulisan naratif adalah konflik, yaitu konflik antara dua kepentingan yang tidak sejalan (Enro, 1988:168). Sebuah narasi terdiri dari rangkaian peristiwa yang saling terkait dan memiliki makna. Selanjutnya, makna ini muncul dari perlawanan beberapa kekuatan yang mendorong rasa ingin tahu kita mengenai bagaimana situasi tersebut akan berakhir.

Konflik yang terjadi umumnya dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, manusia berinteraksi dengan alam, seperti nelayan yang berusaha melawan badai dan gelombang, serta petani yang berjuang menghadapi kondisi alam dan cuaca yang tidak mendukung. Semua ini mencerminkan upaya manusia untuk melawan dan menguasai lingkungan di sekitarnya.

Kedua, upaya manusia melawan sesamanya. Ketegangan semacam ini sering muncul dalam perang, bisnis, dan berbagai persaingan dalam kehidupan sosial. Dan yang ketiga, konflik internal, yang berarti perjuangan individu melawan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, kekuatan yang saling bertentangan mungkin bisa berupa keberanian yang melawan rasa takut, kejujuran yang melawan kebohongan, dan lain-lain.

c. Struktur sudut pandang

Keraf (2007:191) menyatakan bahwa perspektif dalam sebuah cerita mengangkat pertanyaan mengenai hubungan antara individu yang menceritakan cerita tersebut dengan aksi-aksi yang terjadi dalam narasi.

Lebih jauh, enro (1988:169) menjelaskan bahwa sudut pandang yang paling sering dipakai adalah poin pandang analitis (omniscient), yang menunjukkan bahwa narator memiliki pengetahuan lengkap tentang segala hal

yang berkaitan dengan urutan peristiwa dan relevansinya.

Selain itu, keraf (2007: 147) menyebutkan bahwa struktur narasi yang telah dijelaskan sebelumnya juga bisa dianalisis berdasarkan alur narasi. Komponen-komponen dari alur tersebut meliputi bagian pembukaan, bagian pengembangan, dan bagian penyelesaian.

6. Kemampuan menulis di tingkat sekolah dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar meliputi empat elemen keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat elemen keterampilan berbahasa ini wajib diajarkan di sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6.

a. Materi Bahasa Indonesia Kelas 1

Karangan merupakan penjelasan mengenai suatu hal yang disusun dengan teratur dan saling berhubungan (Iskandar dan Sukini, 2009:73). Sebuah karangan akan terstruktur dengan baik jika membahas satu tema utama atau isu. Selain itu, setiap paragraf memiliki kalimat utama dan kalimat pendukung. Kalimat utama adalah ide sentral dari sebuah paragraf, sedangkan kalimat pendukung adalah kalimat-kalimat yang memperkuat kalimat utama.

b. Ciri-ciri siswa kelas 1 di sekolah dasar

Sesungguhnya, Piaget (Santrock, 2007) menyatakan bahwa anak-anak yang berusia antara 7 hingga 11 tahun berada dalam fase operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis mereka semakin berkembang. Anak-anak dapat mengelompokkan, memilih, serta mengatur informasi untuk memecahkan tantangan. Mereka juga mulai memahami berbagai situasi secara bersamaan.

Pada tahap pendidikan dasar, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap hasil belajar. Mereka mengembangkan rasa percaya diri yang berkaitan dengan kemampuan serta pencapaian yang positif dan signifikan. Meskipun anak-anak memerlukan keseimbangan antara emosi dan kemampuan dengan realitas yang dapat mereka capai, perasaan gagal atau ketidakmampuan dapat memicu sikap negatif terhadap diri mereka sendiri, yang pada akhirnya menghambat proses belajar mereka.

Piaget (Santrock, 2007) mengelompokkan tahapan perkembangan kognitif anak sebagai berikut: (a) tahap motorik sensorik untuk anak berusia 0-2 tahun, (b) tahap operasional untuk usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional konkret bagi anak yang berusia 7-12 tahun, dan (d) tahap operasional formal untuk individu yang berusia 12 tahun ke atas. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di tingkat sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret. Dalam fase ini, anak mulai belajar berpikir secara logis, meskipun mereka masih sangat dipengaruhi oleh informasi yang berkaitan dengan persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir logis, tetapi hanya dalam konteks objek-objek nyata dan dapat melakukan konservasi.

Sebagai landasan bagi perkembangan intelektual dan psikososial anak-anak di tingkat sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki karakteristik yang khas. Dalam cara berpikir mereka, anak-anak masih terhubung dengan dunia nyata atau fakta-fakta yang ada. Selain itu, perkembangan psikososial anak pada usia sekolah dasar tetap mengikuti prinsip yang serupa, di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari apa yang

dapat mereka lihat atau amati (Santrock, 2007).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SD kelas 1 (usia 7-12 tahun) berada dalam tahap perkembangan yang dikenal sebagai fase operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan berpikir logis anak mulai berkembang, meskipun cara berpikir mereka masih terbatas pada objek-objek yang mereka temui melalui pengalaman langsung. Untuk membantu mereka memahami suatu konsep, diperlukan alat, yang dalam konteks pendidikan disebut media pembelajaran, untuk mendukung siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

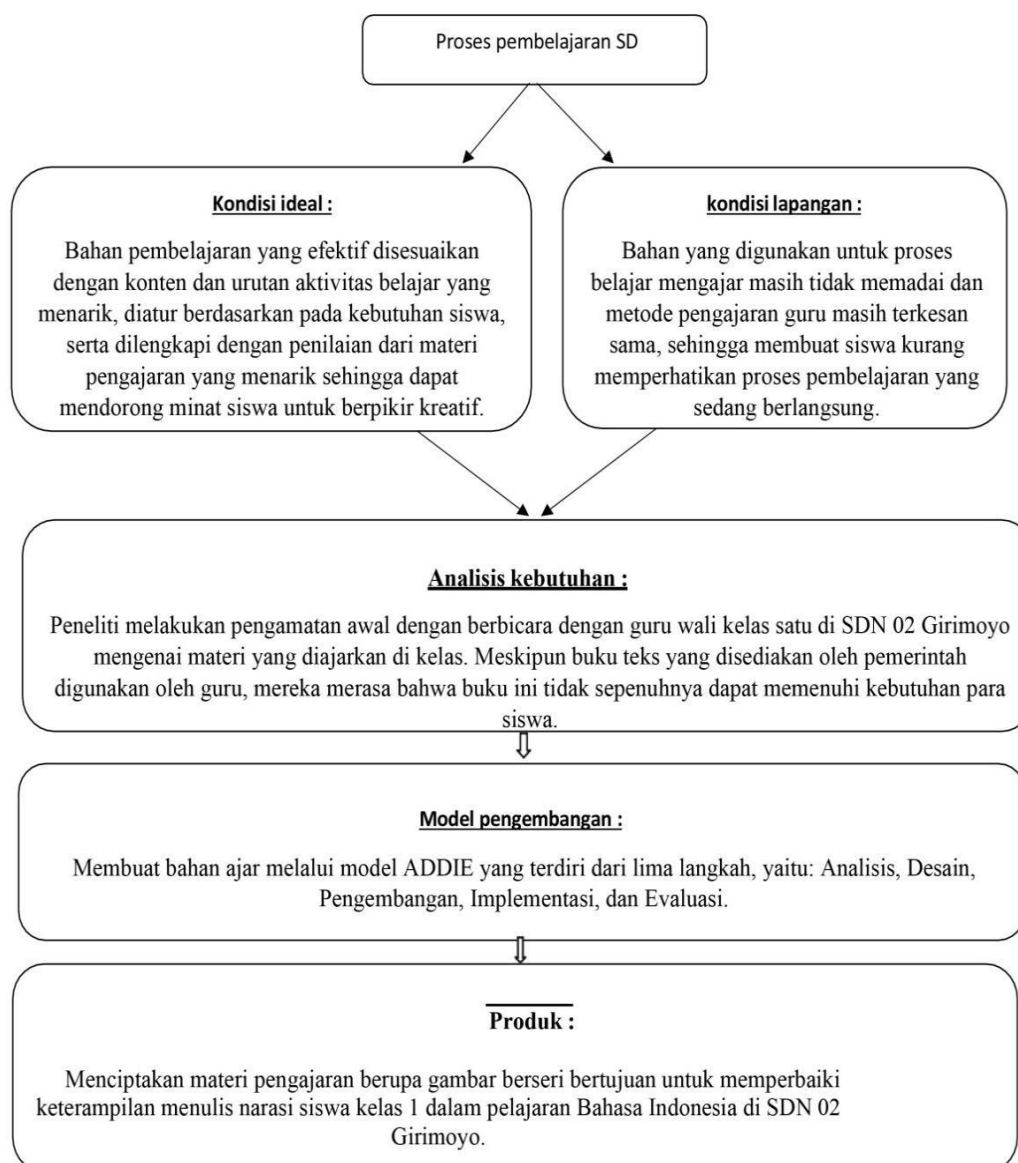


7. Kajian Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

N	Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Pengembangan media gambar berseri berbasis montase dalam pengajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis narasi untuk siswa kelas V SDN AL-WASHLIYAH 25 medan	-penelitian ini menggunakan pengembangan Borg dan Gall yang di adaptasi dari sugiyono (2015:409) -proses riset melibatkan Langkah-langkah untuk menyelidiki dan pengumpulan informasi awal,perencanaan,pengembangan format produk awal,uji lapangan dan revisi produk akhir,deminasi dan implementas	-mengembangkan media gambar berseri	Pengembangan media yang dilakukan berbasis kearifan local	Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengembangkan media gambar berseri yang telah ada sebelumnya,namun akan berupa dikemas menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di pelosok daerah dalam bentuk pengembangan media pembelajaran gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 GIRIMOYO.
2	Pengembangan media pembelajaran gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia SDN kedungoleng 04 kec.paguyangan kab.brebes	-penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE -prosedur penelitian ini terdiri dari tahap menganalisis,mendesain,mengembangkan,melaksanakan dan menilai.	-mengembangkan media gambar berseri	-Untuk jenjang pendidikan sekolah dasar -Media digunakan kelas V SDN AL-WASHLIYAH 25 MEDAN -Pengembangan berbasis untuk mengatasi permasalahan siswa dalam menulis karangan narasi	
3	Pengembangan media pembelajaran gambar berseri berbasis kontekstual pada pokok Bahasa menulis karangan narasi siswa kelas V SD NEGERI 4 DALUNG	-penelitian yang digunakan Research and Development (R dan D)	-Mengembangkan media gambar berseri -Untuk Jenjang Pendidikan sekolah Dasar	-Daerah tempat penelitian Peneliti -Materi dan tema Pembelajaran	

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir